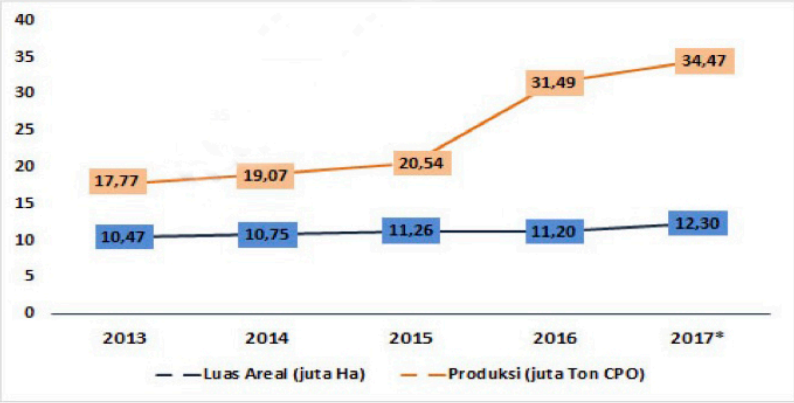
I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Wilayah Indonesia merupakan daerah agraris artinya pertanian dan perkebunan memegang peranan penting dari keseluruhan perekonomian nasional. Hal ini dapat ditunjukan dari banyaknya penduduk atau tenaga kerja yang hidup atau bekerja pada sektor pertanian dan perkebunan hingga produk nasional yang berasal dari pertanian hingga perkebunan.

Luas areal perkebunan kelapa sawit di Indonesia sebelum tahun 2017 selama empat tahun terakhir cenderung menunjukkan peningkatan, kecuali pada tahun 2016 yang mengalami penurunan. Kenaikan tersebut berkisar antara 2,77 sampai dengan 4,70 persen per tahun dan mengalami penurunan pada tahun 2016 sebesar 0,52 persen. Pada tahun 2013 lahan perkebunan kelapa sawit Indonesia tercatat seluas 10,47 juta hektar, meningkat menjadi 11,26 juta hektar pada tahun 2015 atau terjadi peningkatan 7,60 persen. Pada tahun 2016 luas areal perkebunan kelapa sawit menurun sebesar 0,52 persen dari tahun 2015 menjadi 11,20 juta hektar. Selanjutnya, pada tahun 2017 luas areal perkebunan kelapa sawit diperkirakan kembali mengalami peningkatan 9,80 persen dari tahun 2016 menjadi 12,30 juta hektar. (BPS, 2017) .



Gambar 1.1 Perkembangan Luas Areal dan Produksi Perkebunan Kelapa Sawit Indonesia, 2013-2017 (Sumber : data BPS 2017)

Pada tahun 2016 sampai dengan 2017, areal perkebunan kelapa sawit tersebar di 25 Provinsi yaitu seluruh provinsi di Pulau Sumatera dan Kalimantan, Provinsi Jawa Barat, Banten, Sulawesi Tengah, Sulawesi Selatan, Sulawesi Tenggara, Sulawesi Barat, Gorontalo, Maluku, Papua dan Papua Barat. Dari ke 25 provinsi tersebut, Provinsi Riau merupakan provinsi dengan areal perkebunan kelapa sawit terluas di Indonesia yaitu 2,01 juta hektar pada tahun 2016 atau 17,97 persen dari total luas areal perkebunan kelapa sawit di Indonesia. Pada tahun 2017 luas areal perkebunan kelapa sawit di Provinsi Riau diperkirakan sebesar 2,26 juta hektar. Luas areal perkebunan kelapa sawit di Indonesia menurut provinsi tahun 2017 selengkapnya dapat dilihat pada Tabel 1.1.

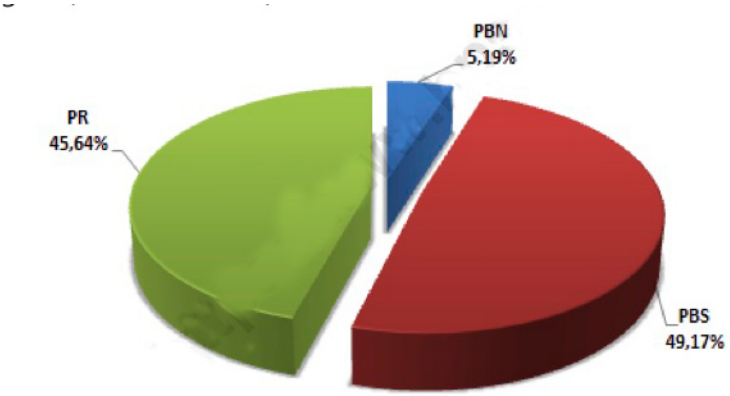
Tabel 1.1 Data Luas Areal Kelapa Sawit Indonesia Tahun 2017

No	Wilayah	Luas Areal Perkebunan Rakyat (Ha)	Luas Areal Perkebunan Negara (Ha)	Luas Areal Perkebunan Sawatsta (Ha)	Total
1	Sumatera	3.552.484	564.715	12.883.377	7.400.353
2	Jawa	9.744	19.939	6.914	36.597
3	Nusa Tenggara	-	-	-	-
4	Kalimantan	976.207	127.440	3.236.413	4.340.060
5	Sulawesi	189.539	24.996	189.525	404.060
6	Maluku + Papua	28.298	15.496	82.814	126.608
Indonesia		4.756.272	752.585	6.798.820	12.307.677

Sumber : data BPS 2017 (setelah diolah).

Menurut status pengusahaannya, sebagian besar perkebunan kelapa sawit pada tahun 2016 diusahakan oleh perkebunan besar swasta yaitu sebesar 5,75 juta hektar (51,37 %), sebesar 4,74 juta hektar (42,31 %) diusahakan oleh perkebunan rakyat, dan 0,71 juta hektar (6,32 %) diusahakan oleh perkebunan besar negara. Pada tahun 2017 diperkirakan sebesar 6,05 juta hektar (49,17 %) diusahakan oleh perkebunan besar swasta, sebesar 5,61 juta hektar (45,64 %)

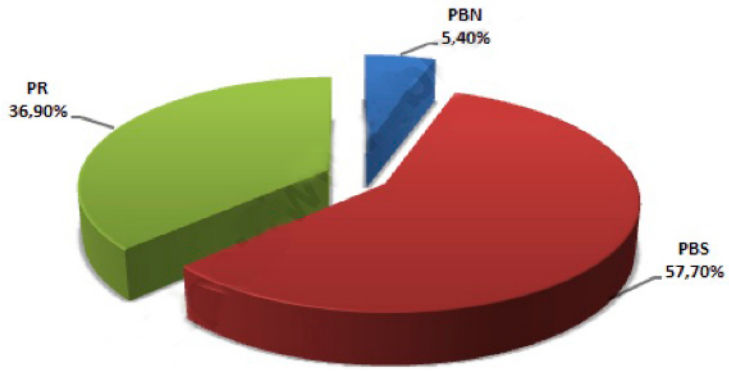
diusahakan oleh perkebunan rakyat, dan 0,64 juta hektar (5,19 %) diusahakan oleh perkebunan besar negara. (BPS, 2017).



Gambar 1.2 Perbandingan Luas Areal Perkebunan Kelapa Sawit Indonesia (Sumber : data BPS 2017)

Berbeda dengan luas areal kelapa sawit, perkembangan produksi minyak sawit (CPO) dari tahun 2013 sampai dengan 2016 selalu mengalami peningkatan per tahun. Pada tahun 2013 sampai 2015, produksi minyak kelapa sawit mengalami kenaikan antara 5,67 sampai dengan 7,70 persen. Kemudian pada tahun 2016, produksi minyak kelapa sawit mengalami peningkatan tajam sebesar 53,28 persen dari tahun 2015. Pada tahun 2013 produksi minyak sawit (CPO) sebesar 17,77 juta ton, meningkat menjadi 31,49 juta ton pada tahun 2016 atau terjadi peningkatan 77,18 persen. Sementara tahun 2017 diperkirakan produksi minyak sawit (CPO) akan meningkat menjadi 34,47 juta ton atau sebesar 9,46 persen (lihat Gambar 1.1).

Berdasarkan status pengusahaannya, pada tahun 2016 sebesar 57,24 persen dari produksi minyak sawit (CPO) atau 18,02 juta ton minyak sawit (CPO) berasal dari perkebunan besar swasta, sebesar 36,76 persen atau 11,58 juta ton dari perkebunan rakyat dan 6,0 persen atau 1,89 juta ton berasal dari perkebunan besar negara. Pada tahun 2017 diperkirakan sebesar 19,89 juta ton CPO (57,70 %) berasal dari perkebunan swasta, 12,72 juta ton (36,90 %) dari perkebunan rakyat dan 1,86 juta ton (5,40 %) berasal dari perkebunan besar negara. (BPS, 2017)



Gambar 1.3 Perbandingan Produksi Minyak Sawit Indonesia

(Sumber : data BPS 2017)

Indonesia khususnya Sumatera Utara memiliki potensi sumber daya alam yang besar. Kekayaan alam yang dimiliki Sumatera Utara mulai dari kesuburan tanah dan wilayahnya yang strategis membuat daerah ini memliki potensi yang besar untuk menghasilkan produk-produk pertanian yang memilik keunggulan dibanding produk dari daerah lain. Terkhusus pada Minyak Kelapa Sawit mentah (CPO). Begitu banyak sebenarnya produk- produk unggulan Sumatera Utara yang lain dan memiliki potensi besar untuk di ekspor ke luar negeri, seperti hasil pertanian lainnya. Selain kesuburan tanah yang dimilik daerah ini, luas lahan yang sesuai dan juga diimbangi dengan produktivitas atau kualitas dari SDM nya dan pertumbuhan dari kelapa sawit akan mendukung produk CPO berkualitas dapat dihasilkan dengan kuantitas yang banyak pula. Sumatera Utara merupakan daerah penyumbang CPO terbesar setelah Riau. (Anastasya Elanmoy Siahaan, 2013).

Tabel 1.2 Data Luas Areal Kelapa Sawit Sumatera Utara Tahun 2017

No	Wilayah	Luas areal (Ha)
1	Deli Serdang	20.668
2	Langkat	41.548
3	Simalungun	6.620
4	Tapanuli Selatan	42.619
5	Tapanuli Tengah	22.202
6	Labuhan Batu	223.678
7	Labuhan Batu Utara	30.509
8	Labuhan Batu Selatan	44.839
9	Asahan	50.154
10	Karo	953
11	Mandailing Natal	28.778
12	Serdang Bedagai	23.549
Sumatera Utara		**536.117**

Sumber : data BPS 2017 (setelah diolah).

Tabel 1.2 menyatakan luas areal perkebunan kelapa sawit di pulau Sumatera dan khususnya provinsi Sumatera Utara seluas 536.117 ha dengan luas daratan Provinsi Sumatera Utara 71.680 km. Sumatera Utara tersohor karena luas perkebunannya, hingga kini perkebunan tetap menjadi primadona perekonomian provinsi. Perkebunan tersebut dikelola oleh perusahaan swasta maupun negara. Selain kelapa sawit Sumatera Utara juga berperan sebagai penghasilkan karet, coklat, teh, kopi, cengkeh, kelapa, kayu manis, dan tembakau. Perkebunan tersebut tersebar di Deli Serdang, Serdang Bedagai, Langkat, Simalungun, Asahan, Labuhan Batu, dan Tapanuli Selatan. Komoditas tersebut telah diekspor ke berbagai Negara dan tercatat luas lahan kebun kelapa sawit rakyat di Sumatera Utara pada tahun 2017 sebesar 536.117

ha dengan produksi 5.775.631,82 ton TBS dan sekitar 700 orang petani masyarakat dari 14 Kabupaten di Sumatera Utara. (BPS, 2017)

Kabupaten Serdang Bedagai merupakan salah satu daerah awal pengembangan perkebunan di Indonesia sejak awal abad ke-20 oleh pemerintah Kolonial Belanda yang terletak di Provinsi Sumatera Utara dan merupakan salah satu daerah yang memiliki potensi perkebunan Kelapa Sawit yang baik. Sektor perkebunan memegang peranan penting perekonomian Kabupaten Serdang Bedagai karena lebih dari setengah luas Kabupaten Serdang Bedagai adalah areal perkebunan baik itu perkebunan negara maupun perkebunan swasta nasional, perkebunan besar swasta asing, dan perkebunan rakyat yang tersebar di seluruh Kecamatan. Perkebunan Rakyat sendiri berdasarkan data statistik untuk tanaman karet dan kelapa sawit mencapai 24.446 Ha. (Rifaldi, 2016).

Produksi CPO yang tinggi dari perkebunan kelapa sawit rakyat di Sumatera Utara khususnya di Kabupaten Serdang Bedagaia yang terdiri dari 17 Kecamatan dan salah satu diantaranya adalah Kecamatan Sipispis, yang terdiri dari 20 Kelurahan dan Desa (BPS, 2018) sehingga sangat penting meningkatkan sistem pemasaran TBS yang baik dan benar demi menunjang nilai ekonomi yang tinggi untuk masyarakat Serdang Bedagai. Saluran pemasaran TBS merupakan rantai atau aliran pemasaran TBS dari petani sebagai produsen ke pabrik kelapa sawit sebagai konsumen. Sedangkan lembaga pemasaran adalah lembaga lembaga yang terlibat dalam pemasaran TBS dari petani hingga PKS. Lembaga pemasaran adalah badan usaha atau individu yang menyelenggarakan pemasaran, menyalurkan jasa dan komoditi dari produsen kepada konsumen akhir serta mempunyai hubungan dengan badan usaha atau individu lainnya Lembaga pemasaran timbul karena adanya keinginan konsumen untuk memperoleh komoditi yang sesuai dengan waktu, tempat, dan bentuk yang diinginkan konsumen. Tugas lembaga pemasaran adalah menjalankan fungsi pemasaran serta memenuhi keinginan konsumen semaksimal mungkin.

Konsumen memberikan balas jasa kepada lembaga pemasaran berupa margin pemasaran (Rahim, dkk dalam ermy dkk 2013)

Salah satu lembaga pemasaran TBS yang terlibat adalah Tengkulak atau Pengepul. Tengkulak adalah orang yang bertugas sebagai pembeli, pendistribusi sekaligus sebagai pedagang hasil bumi lainnya dengan cara datang ke daerah penghasil untuk mengumpulkan barang barang tersebut dan hasil bumi dari petani lokal tersebut bisa dijual ke pasar internasional atau dijual ke perusahaan eksportir dengan harga yang berkali kali lipat. Pada umumnya tengkulak di anggap sebagai profesi yang cenderung negatif dengan isu bahwa tengkulak memonopoli pasar dengan cara menaikkan dan menurunkan harga TBS sesuka hati dan tengkulak juga meminjamkan uang kepada petani dengan kurun waktu dan bunga yang ditentukan dan masih banyak lagi isu isu negatif tentang peran tengkulak bagi petani. (Anonim,2016)

Mayoritas profesi masyarakat Kecamatan Sipispis adalah sebagai petani kelapa sawit dengan rata rata luas lahan kurang dari tiga hektar dengan hasil panen yang kecil, sehingga petani bertujuan menjual hasil panenya ke gudang sementara akan membutuhkan biaya yang besar untuk mengantar langsung ke gudang. Hasil panen petani secara umum belum mampu untuk menjualkan langsung hasil panen ke Gudang dan di Kecamatan Sipispis belum terdapat kelompok tani dan koperasi usaha tani, maka dari itu tengkulak kelapa sawit adalah satu satunya perantara antara petani dengan gudang yang sangat berperan penting sebagai jembatan antara petani dan gudang, pada dasarnya tengkulak sangat berperan bagi petani sebagai pengepul, perantara, penyedia tranportasi, pemberi modal dan sebagai penyedia sarana dan prasarana untuk mempermudah petani dalam menjual hasil panen ke gudang, dengan demikian tengkulak sangat berperan besar dan berpengaruh pada perekonomian petani kelapa sawit di Kecamatan Sipispis.

B. Perumusan masalah

Tengkulak yang merupakan satu satunya lembaga pemaasaran yang ada di Kecamatan Sipispis serta memiliki peran yang penting dan juga beragam selain itu tidak jarang ditemukan perselisihan antara petani dan tengkulak dalam pemasaran TBS, maka dari itu perlu dilakukan penelitian terkait peran tengkulak dalam pemasaran TBS bagi petani kelapa sawit di Kecamatan Sipispis guna untuk mengetahui beberapa pokok permasalahan yaitu :

1. Bagaimana peran tengkulak dalam pemasaran TBS di Kecamatan Sipispis?
2. Apa saja alasan petani menjual TBS kepada tengkulak?
3. Apa saja kendala kendala yang dihadapai petani dan tengulak dalam pemasaran TBS di Kecamatan Sipispis ?

C. Tujuan penelitian

1. Untuk mengetahui peran tengkulak dalam pemasaran TBS
2. Untuk mengetahui alasan petani menjual TBS kepada tengkulak
3. Untuk mengetahui kendala kendala yang dihadapi petani dan tengkulak dalam Pemasaran TBS di Kecamatan Sipispis.

D. Manfaat penelitian

1. Bagi Peneliti

Untuk menyelesaikan study sebagai syarat wisuda strata S1 di Institut Pertanian Stiper Yogyaarta.

2. Bagi Masyarakat/Petani kelapa sawit

Hasil penelitian dapat berguna untuk petani sebagai alat perbandingan dan efisiensi untuk berkerjasama dengan tengkulak dalam hal penjualan hasil panen.